

Keteladanan Guru dalam Pembentukan Akhlak Peserta Didik Tingkat Madrasah Tsanawiyah

Abdul Halim Rangkuti

Madrasah Tsanawiyah Darul Falah Aek Songsongan Asahan, Indonesia

abdulhalimrangkuti012@gmail.com

Abstract

The formation of students' moral character is a central objective of Islamic education; however, various moral issues such as declining discipline, lack of respect, and dishonesty among students remain prevalent in educational settings. These conditions highlight the essential role of teachers as role models in shaping students' character, particularly at the Madrasah Tsanawiyah level. This study aims to examine the role of teacher role modeling in the development of students' moral character at Madrasah Tsanawiyah Darul Falah Aek Songsongan. This research employs a qualitative approach with a case study design. Data were collected through in-depth interviews, participatory observations, and document analysis, and analyzed using Miles and Huberman's interactive model consisting of data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings indicate that teacher role modeling is the most dominant and effective factor in shaping students' moral character compared to lecture-based or punitive methods. Four key dimensions of role modeling were found to be highly influential: (1) teachers' personal moral qualities such as honesty, patience, and humility; (2) exemplary religious practices; (3) exemplary social interactions; and (4) consistency between words and actions. Furthermore, a supportive school culture such as congregational prayer, Qur'an recitation, and routine character building activities strengthens the internalization of Islamic values within students. This study emphasizes the importance of teacher recruitment and professional development programs that prioritize not only academic competence but also exemplary moral and spiritual behavior.

Keywords : *Teacher Role Modeling, Moral Character, Students, Islamic Education*

Abstrak

Pembentukan akhlak peserta didik merupakan tujuan utama pendidikan Islam, namun realitas di lapangan menunjukkan masih adanya tantangan moral seperti menurunnya kedisiplinan, sikap hormat, serta ketidakjujuran di kalangan pelajar. Kondisi ini menegaskan pentingnya peran guru sebagai figur teladan dalam membentuk karakter siswa, khususnya di jenjang Madrasah Tsanawiyah. Penelitian ini bertujuan mengungkap peran keteladanan guru dalam pembentukan akhlak peserta didik di Madrasah Tsanawiyah Darul Falah Aek Songsongan. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan analisis dokumen, kemudian dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman melalui tahap reduksi, penyajian, serta penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keteladanan guru merupakan faktor yang paling dominan dan efektif dalam membentuk akhlak peserta didik dibandingkan metode ceramah atau pemberian hukuman. Empat dimensi keteladanan yang paling berpengaruh meliputi: (1) akhlak pribadi guru seperti kejujuran, kesabaran, dan rendah hati; (2) keteladanan dalam pelaksanaan ibadah; (3) keteladanan dalam interaksi sosial; serta (4) konsistensi antara ucapan dan perbuatan. Selain itu, budaya sekolah yang mendukung seperti salat berjamaah, tadarus Al-Qur'an, dan pembiasaan akhlak mulia turut memperkuat proses internalisasi

nilai-nilai Islam pada diri peserta didik. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan pentingnya pembinaan dan pengembangan profesional guru yang tidak hanya menekankan kompetensi akademik, tetapi juga keteladanan moral dan spiritual.

Kata kunci : Keteladanan Guru, Akhlak, Peserta Didik, Pendidikan Islam

Pendahuluan

Pendidikan pada hakikatnya merupakan upaya sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar yang memungkinkan peserta didik mengembangkan potensi dirinya secara optimal. Dalam konteks pendidikan Islam, tujuan utama tidak hanya terbatas pada pencapaian aspek kognitif semata, melainkan juga mencakup pembentukan kepribadian yang utuh dengan akhlak mulia sebagai fondasinya. Madrasah Tsanawiyah sebagai lembaga pendidikan Islam memiliki tanggung jawab strategis dalam membina generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter yang kuat berdasarkan nilai-nilai keislaman. Realitas kontemporer menunjukkan bahwa generasi muda menghadapi tantangan moral yang semakin kompleks. Dekadensi moral di kalangan pelajar, seperti berkurangnya sopan santun terhadap guru dan orang tua, pelanggaran disiplin sekolah, ketidakjujuran, hingga perilaku menyimpang lainnya, menjadi fenomena yang mengkhawatirkan. Kondisi ini menuntut perhatian serius dari semua pihak, khususnya institusi pendidikan sebagai garda terdepan dalam pembentukan karakter peserta didik.

Guru memiliki posisi sentral dalam proses pendidikan karakter. Lebih dari sekadar pengajar yang menyampaikan materi pelajaran, guru berperan sebagai *murabbi* yang membimbing, mendidik, dan membentuk kepribadian peserta didik melalui interaksi intensif di lingkungan sekolah. Dalam tradisi pendidikan Islam, keteladanan (*uswah hasanah*) merupakan metode yang paling efektif dalam pendidikan akhlak. Rasulullah SAW sendiri menjadi teladan terbaik bagi umat manusia, sebagaimana firman Allah SWT dalam QS. Al-Ahzab ayat 21 yang menegaskan bahwa dalam diri Rasulullah terdapat teladan yang baik. Keteladanan guru tidak hanya terbatas pada aspek verbal atau pengajaran di kelas, tetapi lebih pada konsistensi antara perkataan dan perbuatan dalam kehidupan sehari-hari. Peserta didik, terutama pada tingkat Madrasah Tsanawiyah yang berada dalam masa transisi dari anak-anak menuju remaja, sangat sensitif terhadap contoh perilaku yang ditunjukkan oleh figur otoritas di sekitarnya. Mereka cenderung meniru dan meneladani apa yang mereka lihat dan rasakan dari guru-guru mereka, bahkan terkadang lebih mempercayai perkataan guru dibandingkan orang tua mereka sendiri.

Madrasah Tsanawiyah Darul Falah Aek Songsongan sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam di wilayah tersebut, memiliki komitmen untuk membentuk peserta didik yang tidak hanya unggul dalam prestasi akademik, tetapi juga memiliki akhlak yang mulia. Dalam konteks ini, peran keteladanan guru menjadi sangat krusial. Guru-guru di madrasah ini diharapkan mampu menjadi model yang baik dalam berbagai aspek kehidupan, mulai dari kedisiplinan, kejujuran, tanggung jawab, kesopanan, hingga praktik keagamaan sehari-hari.

Pembentukan akhlak peserta didik di madrasah memerlukan pendekatan yang holistik dan berkelanjutan. Berbagai strategi telah diterapkan oleh lembaga pendidikan Islam, termasuk metode pembiasaan, pemberian nasihat, penggunaan kisah-kisah teladan dari Al-Qur'an dan Hadis, serta pemberian sanksi edukatif. Namun, semua metode tersebut akan kehilangan efektivitasnya jika tidak didukung oleh keteladanan nyata dari para pendidik. Keteladanan guru menjadi perekat yang menyatukan seluruh strategi pembinaan akhlak menjadi satu kesatuan yang utuh dan bermakna.

Penelitian ini berangkat dari pemahaman bahwa keteladanan guru merupakan faktor kunci dalam pembentukan akhlak peserta didik. Di tengah berbagai tantangan pendidikan moral saat ini, penting untuk mengkaji secara mendalam bagaimana keteladanan guru dapat dioptimalkan sebagai strategi efektif dalam membina akhlak peserta didik. Dengan fokus pada Madrasah Tsanawiyah Darul Falah Aek Songsongan, penelitian ini berupaya mengungkap praktik-praktik keteladanan guru yang telah dilaksanakan, strategi yang diterapkan, serta tantangan yang dihadapi dalam upaya membentuk peserta didik yang berakhlak mulia. Beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini adalah 1. Penelitian Nunung Listiyani (2016) dengan judul "Upaya Pembinaan Pesantren dalam Pembentukan Akhlak Peserta Didik di MTs Modern Al-Azhary Ajibarang Banyumas" (Listiyani, 2016) menunjukkan bahwa pembentukan akhlak dilakukan melalui strategi pembiasaan seperti salat berjamaah, pemberian materi akhlak, teladan yang baik, nasihat dan teguran, serta penerapan tata tertib. Persamaan dengan penelitian ini terletak pada fokus pembentukan akhlak di tingkat MTs dengan strategi keteladanan. Perbedaannya, penelitian Listiyani lebih luas membahas upaya pesantren secara keseluruhan, sedangkan penelitian ini spesifik pada peran keteladanan guru. 2. Penelitian Muhammad Alimin dan Muzammil (2020) dalam artikel "Keteladanan Guru dalam Menanamkan Nilai-Nilai Keagamaan sebagai Upaya Pembinaan Akhlakul Karimah Siswa" yang dipublikasikan di *Edukais: Jurnal Pemikiran Keislaman* (Alimin, 2020) menganalisis bagaimana keteladanan guru menjadi metode efektif dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan. Penelitian ini menegaskan bahwa guru tidak cukup hanya mengajarkan teori, tetapi harus mempraktikkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Persamaannya dengan penelitian ini adalah penekanan pada pentingnya keteladanan guru. Perbedaannya terletak pada konteks penelitian dan fokus kajian yang lebih spesifik pada penanaman nilai keagamaan.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus yang berfokus pada Madrasah Tsanawiyah Darul Falah Aek Songsongan. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu menggambarkan secara mendalam berbagai fenomena terkait keteladanan guru dalam membentuk akhlak peserta didik melalui pengamatan, pengalaman, dan interaksi alami di lingkungan madrasah. Desain studi kasus digunakan untuk memperoleh pemahaman yang utuh, detail, serta kontekstual mengenai pelaksanaan keteladanan guru dalam

kehidupan sehari-hari siswa. Data penelitian bersumber dari wawancara, observasi, dan dokumentasi sebagai data primer. Analisis data dilakukan mengikuti model Miles dan Huberman yang mencakup proses reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan secara berkelanjutan selama penelitian berlangsung. Validitas data diuji menggunakan triangulasi sumber, triangulasi teknik, konfirmasi hasil kepada informan, serta kehadiran peneliti yang cukup lama di lapangan untuk memastikan ketepatan dan keakuratan data.

Hasil dan Pembahasan

A. Konsep Keteladanan Guru dalam Pendidikan Islam

Keteladanan atau dalam bahasa Arab disebut *uswah hasanah* merupakan salah satu metode fundamental dalam pendidikan Islam. Secara etimologi, kata *uswah* berasal dari akar kata hamzah, as-sin, dan al-wau yang berarti pengobatan dan perbaikan (Taklimudin & Saputra, 2018). Dalam terminologi Al-Qur'an, *uswah* berarti suatu keadaan ketika seseorang mengikuti orang lain, baik dalam kebaikan, kejelekan, kejahatan, atau dalam kemurtadan. Keteladanan adalah hal-hal yang dapat ditiru atau dicontoh oleh seseorang dari orang lain. Menurut Mustofa (2019), metode keteladanan dalam perspektif pendidikan Islam adalah metode yang paling meyakinkan bagi keberhasilan pembentukan aspek moral, spiritual, dan etos sosial peserta didik. Metode ini dipandang sebagai bentuk perilaku individu yang bertanggung jawab yang bertumpu pada praktik secara langsung, bukan hanya berupa teori atau konsep verbal semata. Keteladanan merupakan suatu cara atau jalan yang ditempuh seseorang dalam proses pendidikan melalui perbuatan atau tingkah laku yang patut ditiru (*modeling*).

Al-Qur'an memberikan landasan normatif yang kuat mengenai pentingnya keteladanan dalam pendidikan. Istilah *uswah hasanah* disebutkan dalam beberapa ayat Al-Qur'an, antara lain dalam QS. Al-Ahzab ayat 21 yang menjadikan Rasulullah SAW sebagai teladan utama bagi umat manusia. Ayat ini menegaskan bahwa bagi orang yang mengharapkan rahmat Allah dan hari akhir serta banyak mengingat Allah, maka pada diri Rasulullah terdapat teladan yang baik (Islam et al., 2025). Taklimudin dan Saputra (2018) menjelaskan bahwa dalam Al-Qur'an, keteladanan tidak hanya diberikan melalui sosok Rasulullah SAW, tetapi juga melalui kisah-kisah para nabi dan orang-orang saleh terdahulu. Kisah-kisah tersebut berfungsi sebagai *uswah* atau teladan yang dapat diambil hikmahnya oleh umat Islam dalam menjalani kehidupan. Metode keteladanan Qurani ini mencakup keteladanan dalam ketaatan kepada Allah, kesabaran dalam menghadapi ujian, dan akhlak mulia dalam berinteraksi dengan sesama manusia.

Adapun metode keteladanan memiliki beberapa karakteristik khusus yang membedakannya dengan metode pendidikan lainnya. Pertama, keteladanan bersifat praktis dan aplikatif, bukan hanya teoritis. Kedua, keteladanan mempengaruhi aspek emosional dan psikologis peserta didik secara mendalam karena mereka melihat langsung implementasi nilai-nilai yang diajarkan. Ketiga, keteladanan menciptakan proses identifikasi diri dimana peserta didik menginternalisasi nilai-nilai yang diteladani ke dalam kepribadian mereka (Jurnal

Teknologi Pendidikan dan Pembelajaran, 2025).

Aminullah (2023) menekankan bahwa metode keteladanan merupakan metode fundamental dalam pendidikan Islam yang didasarkan pada konsep fitrah (sifat alamiah manusia) dan gagasan bahwa manusia cenderung meniru atau mengikuti orang lain. Oleh karena itu, pendidik dalam pendidikan Islam wajib menggunakan metode keteladanan sebagai cara mendidik yang utama. Adapun dalam perspektif pendidikan Islam, guru memiliki kedudukan yang sangat mulia dan strategis. Secara khusus, guru (pendidik) dalam pendidikan Islam adalah orang-orang yang bertanggung jawab atas perkembangan peserta didik dengan mengupayakan perkembangan seluruh potensi peserta didik, baik potensi afektif, kognitif, maupun psikomotorik sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam (Nizar, 2002).

Guru tidak hanya berfungsi sebagai *mu'allim* (pengajar) yang menyampaikan ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai *murabbi* (pendidik) yang membina dan membimbing perkembangan kepribadian peserta didik secara holistik. Lebih dari itu, guru juga berperan sebagai *muaddib* yang menanamkan adab dan akhlak mulia kepada peserta didik melalui proses pendidikan yang berkelanjutan (Al-Attas dalam Islam, 2017). Agar dapat menjadi teladan yang efektif, guru juga harus memiliki beberapa kompetensi penting. Pertama, kompetensi spiritual yang mencerminkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT. Kedua, kompetensi moral yang tercermin dalam akhlak mulia dan konsistensi antara ucapan dan perbuatan. Ketiga, kompetensi profesional yang mencakup penguasaan materi, metode pembelajaran, dan kemampuan mengelola kelas. Keempat, kompetensi sosial yang memungkinkan guru untuk berinteraksi dengan peserta didik, sesama guru, dan masyarakat secara efektif (Karso, 2019). Menurut Ibn Sina sebagaimana dikutip dalam Jurnal Media Akademik (2025), guru harus memiliki kualitas intelektual yang tinggi dan diposisikan tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing spiritual dan teladan moral. Guru yang ideal adalah guru yang mampu mengintegrasikan antara ilmu pengetahuan, nilai-nilai spiritual, dan implementasi praktis dalam kehidupan sehari-hari.

B. Konsep Akhlak dalam Pendidikan Islam

Akhlak berasal dari bahasa Arab *akhlaq* yang merupakan bentuk jamak dari *khuluq* yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku, atau tabiat. Menurut Ibn Miskawaih, akhlak adalah keadaan jiwa yang mendorong timbulnya perbuatan secara spontan, tanpa membutuhkan pertimbangan dan pemikiran yang berlarut-larut (Muhtadi, 2024). Jika perbuatan itu baik, maka disebut akhlak terpuji (*akhlaq mahmudah*), dan jika perbuatan itu buruk, maka disebut akhlak tercela (*akhlaq madzmumah*). Akhlak berbeda dengan etika dan moral dalam konsep Barat karena akhlak dalam Islam memiliki landasan yang kuat dari Al-Qur'an dan Hadis. Akhlak bukan hanya mengatur hubungan horizontal antar manusia, tetapi juga hubungan vertikal antara manusia dengan Allah SWT. Oleh karena itu, pendidikan akhlak dalam Islam bersifat komprehensif dan integral, mencakup seluruh aspek kehidupan manusia.

Pembentukan akhlak peserta didik merupakan aspek penting dalam pendidikan Islam, khususnya dalam membentuk karakter yang utuh antara kecerdasan intelektual dan spiritual. Dalam perspektif psikologi Islam, akhlak dipandang bukan hanya sebagai perilaku lahiriah, melainkan sebagai cerminan dari jiwa yang terhubung dengan nilai-nilai ilahiyah (Jurnal Penelitian Ilmiah Multidisipliner, 2025). Ibn Miskawaih menjelaskan bahwa keadaan jiwa (akhlak) terbagi menjadi dua kategori, yaitu pembawaan sejak lahir (alamiah) dan keadaan jiwa yang dihasilkan melalui proses latihan dan kebiasaan. Namun, pembiasaan semata tidak menjamin terwujudnya akhlak yang terpuji. Oleh karena itu, pembiasaan harus diikuti dengan pencerahan yang bertujuan mengokohkan iman dan akhlak atas dasar pengetahuan, agar peserta didik tetap berada di jalan yang benar dan tidak mudah terpengaruh dengan hal-hal yang negatif (Muhtadi, 2024).

Terdapat beberapa metode yang dapat diterapkan dalam pembentukan akhlak peserta didik. Pertama, metode keteladanan (*uswah hasanah*) dimana pendidik memberikan contoh nyata melalui perilaku sehari-hari. Kedua, metode pembiasaan (*ta'wid*) yaitu membiasakan peserta didik melakukan perbuatan baik secara berulang-ulang hingga menjadi kebiasaan. Ketiga, metode nasihat (*mau'izhah*) yaitu memberikan nasihat yang menyentuh hati untuk mendorong peserta didik mengamalkan nilai-nilai kebaikan. Keempat, metode kisah (*qishah*) yaitu menyampaikan kisah-kisah teladan dari Al-Qur'an, Hadis, atau sejarah Islam (UNUHA, 2024). Strategi pembinaan akhlak yang efektif meliputi keteladanan dari guru, pembiasaan nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari, penguatan pendekatan spiritual seperti dzikir dan salat, serta membangun hubungan emosional yang hangat antara pendidik dan peserta didik (Alfarizi, 2023). Strategi-strategi ini, apabila diterapkan secara konsisten dan berkelanjutan, dapat membentuk akhlak peserta didik secara holistik, menyentuh aspek kognitif, afektif, dan spiritual.

C. Strategi Implementasi Keteladanan Guru dalam Pembentukan Akhlak

Strategi implementasi keteladanan guru dalam pembentukan akhlak merupakan bagian penting dari proses pendidikan yang menekankan peran guru sebagai figur utama dalam menanamkan nilai-nilai moral kepada peserta didik. Keteladanan tidak hanya diwujudkan dalam bentuk ucapan, tetapi terutama melalui tindakan nyata yang dapat diamati dan ditiru oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, strategi implementasi keteladanan harus dirancang secara sistematis, mulai dari perilaku personal guru, budaya sekolah yang mendukung, hingga integrasi nilai-nilai akhlak dalam proses pembelajaran. Dengan strategi yang tepat, keteladanan guru dapat menjadi metode pendidikan akhlak yang efektif, konsisten, dan berpengaruh kuat terhadap pembentukan karakter peserta didik. Beberapa Strategi implementasi keteladanan guru dalam pembentukan akhlak adalah

Pertama, Keteladanan dalam Aspek Ibadah. Keteladanan guru dalam aspek ibadah merupakan fondasi penting dalam pembentukan akhlak peserta didik. Guru yang konsisten menjalankan ibadah seperti salat berjamaah, membaca Al-Qur'an,

dan berdoa akan menjadi model yang kuat bagi peserta didik. Penelitian menunjukkan bahwa konsistensi guru dalam menampilkan teladan ibadah mampu mendorong siswa untuk menirunya, sejalan dengan teori belajar sosial Bandura bahwa perilaku dapat dipelajari melalui observasi dan imitasi terhadap figur penting (Shodiq & Kuswanto, 2024).

Kedua, Keteladanan dalam Aspek Akhlak Sehari-hari. Guru harus menunjukkan akhlak mulia dalam interaksi sehari-hari, baik di dalam maupun di luar kelas. Hal ini mencakup kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, kesopanan, toleransi, dan kepedulian terhadap sesama. Palunga dan Marzuki (2017) menemukan bahwa peran guru sebagai teladan ditunjukkan melalui tutur kata, sikap, dan kepribadian yang konsisten dengan nilai-nilai yang diajarkan. Ketiga, Konsistensi antara Perkataan dan Perbuatan. Salah satu aspek terpenting dari keteladanan adalah konsistensi antara apa yang dikatakan dengan apa yang dilakukan. Jika guru hanya mengajar secara teoritis tanpa mengimplementasikan apa yang telah diajarkan dalam kehidupan nyata, maka akan mengurangi kepercayaan dan rasa hormat peserta didik terhadap guru. Oleh karena itu, guru harus berhati-hati dalam berkata dan bertindak laku agar dapat memberikan dasar-dasar pendidikan yang kuat bagi peserta didik (Wahyuni & Fitriani, 2022).

Keempat, Menciptakan Lingkungan yang Mendukung. Pembentukan akhlak tidak hanya bergantung pada keteladanan guru semata, tetapi juga memerlukan dukungan dari lingkungan sekolah secara keseluruhan. Lingkungan yang sarat dengan keteladanan menciptakan atmosfer pendidikan yang alami dan menyenangkan. Kerjasama antara keluarga, sekolah, dan masyarakat sangat penting untuk memperkuat nilai-nilai Islam yang telah diajarkan (Jurnal Teknologi Pendidikan dan Pembelajaran, 2025).

D. Keteladanan Guru dalam Pembentukan Akhlak Peserta Didik di Madrasah Tsanawiyah Darul Falah Aek Songsongan

Keteladanan guru merupakan salah satu metode pendidikan akhlak yang paling efektif dalam membentuk karakter peserta didik, karena nilai-nilai moral tidak hanya ditransfer melalui teori, tetapi melalui perilaku nyata yang ditampilkan guru setiap hari. Di Madrasah Tsanawiyah Darul Falah Aek Songsongan, implementasi keteladanan guru menjadi aspek penting dalam proses pembinaan akhlak, mengingat peserta didik berada pada fase perkembangan yang membutuhkan figur inspiratif sebagai model perilaku. Guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai panutan yang sikap, tutur kata, integritas, kedisiplinan, dan kepribadiannya diamati serta ditiru oleh peserta didik.

1. Keteladanan dalam Aspek Ibadah

Implementasi keteladanan guru di Madrasah Tsanawiyah Darul Falah Aek Songsongan dilakukan secara komprehensif dalam berbagai aspek kehidupan keagamaan. Dalam aspek ibadah, guru-guru memberikan teladan langsung melalui keikutsertaan dalam pelaksanaan salat berjamaah, salat Dhuha, dan kegiatan

tadarus Al-Qur'an bersama peserta didik. Sebagaimana penelitian yang dilakukan di MTs Pondok Pesantren Assalam Sungai Lilin, guru-guru berperan aktif dalam memberikan contoh perilaku islami yang baik dan membimbing siswa untuk menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kegiatan sehari-hari (Implementasi Pembelajaran Akidah Akhlak, 2024). Praktik-praktik Islami seperti salat berjamaah dan tadarus Al-Qur'an terbukti berperan penting dalam membentuk akhlak siswa (Nugraha et al., 2025). Di Madrasah Tsanawiyah Darul Falah, guru tidak hanya memerintahkan peserta didik untuk melaksanakan ibadah, tetapi juga turut serta dan mendampingi mereka secara konsisten. Konsistensi guru dalam menampilkan teladan ibadah ini mampu mendorong siswa untuk menirunya, sejalan dengan teori belajar sosial Bandura bahwa perilaku dapat dipelajari melalui observasi dan imitasi terhadap figur penting (Shodiq & Kuswanto, 2024). Kegiatan rutin yang dilaksanakan meliputi salat Dhuha sebelum pembelajaran dimulai, salat Dzuhur berjamaah di masjid madrasah, dan muroja'ah hafalan Al-Qur'an serta Hadis. Pembiasaan ini tidak hanya mencakup aspek ritual semata, tetapi juga mencakup adab dan etika dalam beribadah, seperti tata cara bersuci, adab masuk masjid, dan tata cara membaca Al-Qur'an yang baik dan benar.

2. Keteladanan dalam Sikap dan Perilaku Sehari-hari

Implementasi keteladanan guru juga tercermin dalam sikap dan perilaku sehari-hari di lingkungan madrasah. Guru-guru menunjukkan akhlak mulia melalui tutur kata yang sopan, sikap yang ramah, dan kepribadian yang konsisten dengan nilai-nilai Islam. Penelitian Palunga dan Marzuki (2017) menunjukkan bahwa peran guru sebagai teladan ditunjukkan melalui tutur kata, sikap, dan kepribadian seperti sopan santun, disiplin, tanggung jawab, toleransi, kejujuran, serta kepedulian. Di Madrasah Tsanawiyah Darul Falah, bentuk-bentuk keteladanan dalam aspek sikap dan perilaku meliputi: Pertama, Keteladanan dalam Kedisiplinan. Guru-guru menunjukkan kedisiplinan dengan datang tepat waktu, memulai dan mengakhiri pembelajaran sesuai jadwal, serta konsisten dalam menjalankan tugas dan tanggung jawab. Kedisiplinan guru ini menjadi model bagi peserta didik untuk mengembangkan sikap disiplin dalam kehidupan mereka. Kedua, Keteladanan dalam Kesopanan dan Kesantunan. Implementasi pembiasaan salam dan salim (berjabat tangan dengan mencium tangan orang yang lebih tua) menjadi budaya di Madrasah Tsanawiyah Darul Falah. Guru memberikan teladan dengan menyapa peserta didik ketika berpapasan, mengucapkan salam, dan menunjukkan sikap ramah kepada seluruh warga madrasah. Sebagaimana temuan penelitian di MI Hajar Abyadl Sangatta Utara, pembiasaan bersalaman dengan mencium tangan kepada orang yang lebih tua merupakan bentuk keteladanan dalam aspek kesopanan (Strategi Pembiasaan Akhlak Terpuji, 2024).

Ketiga, Keteladanan dalam Kejujuran dan Tanggung Jawab. Guru menunjukkan kejujuran dalam berbagai situasi, baik dalam penilaian, penyampaian informasi, maupun dalam mengakui kesalahan. Tanggung jawab guru terhadap tugas-tugasnya juga menjadi contoh nyata bagi peserta didik untuk mengembangkan sikap bertanggung jawab, seperti mengerjakan tugas dengan baik

dan tidak mencontek ketika ujian.

3. Keteladanan Disengaja dan Tidak Disengaja

Berdasarkan temuan penelitian di MTs Negeri Yogyakarta I, pembentukan karakter peserta didik berbasis keteladanan terbagi menjadi dua bentuk, yaitu keteladanan disengaja dan keteladanan tidak disengaja (Pembentukan Karakter Berbasis Pembiasaan dan Keteladanan, 2015). Keteladanan disengaja di Madrasah Tsanawiyah Darul Falah meliputi teladan dalam melaksanakan ibadah, menjaga kebersihan lingkungan madrasah, dan kedisiplinan yang direncanakan secara sistematis dalam program pembinaan akhlak. Guru secara sadar dan terencana memberikan contoh perilaku yang ingin ditanamkan kepada peserta didik.

Keteladanan tidak disengaja tercermin dalam perilaku spontan guru seperti bersikap ramah ketika bertemu peserta didik di luar kelas, menunjukkan empati ketika ada peserta didik yang menghadapi masalah, dan menampilkan kesopanan dalam berbagai situasi tanpa adanya perencanaan khusus. Keteladanan tidak disengaja ini justru sering kali memiliki dampak yang lebih mendalam karena peserta didik melihat keaslian perilaku guru.

4. Integrasi Keteladanan dalam Pembelajaran.

Di Madrasah Tsanawiyah Darul Falah, keteladanan guru tidak hanya dilakukan di luar pembelajaran, tetapi juga diintegrasikan dalam proses pembelajaran di kelas. Guru mata pelajaran Akidah Akhlak khususnya, memberikan contoh konkret dari nilai-nilai akhlak yang diajarkan. Sebagaimana temuan di MIN 1 Bantul, guru memberikan teladan dan pembiasaan-pembiasaan baik kepada siswanya di pertengahan kegiatan belajar mengajar (Implementasi Pembelajaran Akidah Akhlak, 2020). Guru menggunakan metode pembelajaran yang partisipatif dan kontekstual, dimana peserta didik tidak hanya mendengarkan materi secara teoritis, tetapi juga melihat bagaimana nilai-nilai tersebut dipraktikkan oleh guru. Misalnya, ketika mengajarkan tentang kejujuran, guru menunjukkan kejujuran dalam penilaian dan tidak memberikan toleransi terhadap kecurangan. Ketika mengajarkan tentang toleransi, guru menunjukkan sikap menghargai perbedaan pendapat dalam diskusi kelas.

5. Pembiasaan sebagai Pendukung Keteladanan

Implementasi keteladanan di Madrasah Tsanawiyah Darul Falah didukung oleh metode pembiasaan yang terstruktur. Metode pembiasaan merupakan landasan yang digunakan pendidik dalam proses pembelajaran dengan melakukan suatu perbuatan secara terus-menerus dan konsisten untuk waktu yang cukup lama, sehingga menjadi kebiasaan yang sulit ditinggalkan (Pembentukan Karakter Berbasis Pembiasaan dan Keteladanan, 2015). Bentuk-bentuk pembiasaan yang dilakukan meliputi: pembiasaan rutin seperti berdoa sebelum dan sesudah belajar, pembiasaan adab makan, pembiasaan hidup bersih, dan pembiasaan disiplin belajar. Penelitian Izzah dan Hanip (2018) menunjukkan bahwa faktor pendukung pembentukan akhlak santri adalah kegiatan pembelajaran yang agamis, dimana

dalam praktiknya didukung oleh keteladanan pengasuh dan ustadz, sehingga santri meniru langsung keteladanan tersebut dalam kesehariannya.

Adapun efektivitas metode keteladanan dalam pembentukan akhlak di Madrasah Tsanawiyah Darul Falah Aek Songsongan menunjukkan efektivitas yang signifikan dalam pembentukan akhlak peserta didik. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa metode keteladanan merupakan metode yang paling meyakinkan bagi keberhasilan pembentukan aspek moral, spiritual, dan etos sosial peserta didik (Mustofa, 2019). Keteladanan dipandang sebagai bentuk perilaku individu yang bertanggung jawab yang bertumpu pada praktik secara langsung, bukan hanya berupa teori atau konsep verbal semata.

Keberhasilan metode keteladanan ini dapat dijelaskan melalui teori belajar sosial Albert Bandura yang menekankan bahwa pembelajaran terjadi melalui observasi dan imitasi terhadap model. Peserta didik di Madrasah Tsanawiyah, yang berada dalam masa transisi dari anak-anak menuju remaja, sangat sensitif terhadap contoh perilaku yang ditunjukkan oleh figur otoritas seperti guru. Mereka memperhatikan, menyimpan dalam memori, mereproduksi, dan termotivasi untuk meniru perilaku guru yang mereka anggap sebagai model yang baik. Salah satu faktor kunci keberhasilan implementasi keteladanan di Madrasah Tsanawiyah Darul Falah adalah konsistensi guru dalam menampilkan perilaku teladan. Apriyani et al. (2025) menegaskan bahwa guru yang memiliki kepribadian religius dan konsisten dalam praktik nilai-nilai keislaman cenderung lebih berhasil dalam menanamkan nilai-nilai akhlak. Konsistensi antara perkataan dan perbuatan guru menjadi aspek yang sangat penting, karena inkonsistensi dapat mengurangi kepercayaan dan rasa hormat peserta didik. Di Madrasah Tsanawiyah Darul Falah, guru-guru berupaya untuk selalu konsisten dalam menampilkan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai yang diajarkan, baik di dalam maupun di luar kelas. Konsistensi ini menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pembentukan akhlak, dimana peserta didik tidak menemukan kontradiksi antara apa yang diajarkan dengan apa yang dipraktikkan.

Implementasi keteladanan di Madrasah Tsanawiyah Darul Falah tidak berdiri sendiri, melainkan diintegrasikan dengan metode-metode pendidikan akhlak lainnya. Sebagaimana temuan penelitian di MTsN 3 Agam, strategi pembinaan akhlak yang efektif mencakup pendidikan langsung, pendidikan tidak langsung yakni teladan, pembiasaan dan latihan, serta pemberian nasihat dan hukuman (Strategi Kepala Madrasah dan Guru, 2023). Sinergi antara keteladanan dengan pembiasaan menciptakan proses pembelajaran yang holistik. Keteladanan memberikan model konkret yang dapat diamati dan ditiru, sementara pembiasaan memastikan bahwa perilaku tersebut dilakukan secara berulang-ulang hingga menjadi kebiasaan yang melekat pada diri peserta didik. Penambahan metode nasihat dan motivasi memperkuat aspek kognitif dan afektif dalam pembentukan akhlak.

Keberhasilan implementasi keteladanan juga didukung oleh lingkungan madrasah yang kondusif. Nugraha et al. (2025) menekankan pentingnya sinergi antara madrasah, orang tua, dan masyarakat dalam mewujudkan pendidikan yang

berkarakter. Di Madrasah Tsanawiyah Darul Falah, kerjasama dengan wali murid dan keterlibatan seluruh komponen madrasah menciptakan ekosistem pendidikan yang mendukung pembentukan akhlak.

Lingkungan madrasah yang sarat dengan nilai-nilai Islam, mulai dari tata tertib yang islami, slogan-slogan motivasi yang bernuansa agama, hingga suasana keagamaan yang terasa dalam keseharian, memperkuat dampak keteladanan guru. Peserta didik tidak hanya melihat keteladanan dari satu atau dua guru, tetapi dari seluruh komunitas madrasah yang sama-sama berkomitmen untuk menjadi teladan yang baik.

Implementasi keteladanan guru di Madrasah Tsanawiyah Darul Falah juga menunjukkan dampak positif terhadap pembentukan akhlak peserta didik. Sebagaimana hasil penelitian di MTs Negeri Yogyakarta I, keberhasilan pembentukan karakter berbasis pembiasaan dan keteladanan telah berhasil meningkatkan keimanan (religius), merubah sikap menjadi akhlakul karimah, meningkatkan kepedulian terhadap lingkungan, serta meningkatkan prestasi akademik dan non akademik peserta didik (Pembentukan Karakter Berbasis Pembiasaan dan Keteladanan, 2015). Peserta didik menunjukkan peningkatan dalam aspek-aspek akhlak seperti kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, kesopanan, kepedulian sosial, dan ketaatan dalam beribadah. Mereka tidak hanya mengetahui secara teori tentang nilai-nilai akhlak, tetapi juga mampu mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan madrasah maupun di luar madrasah.

Kesimpulan

Keteladanan guru merupakan faktor paling dominan dan efektif dalam membentuk akhlak peserta didik di Madrasah Tsanawiyah Darul Falah Aek Songsongan. Perilaku nyata yang ditampilkan guru sehari-hari memiliki pengaruh yang jauh lebih kuat terhadap perkembangan karakter siswa. Keteladanan guru tercermin melalui empat dimensi utama: akhlak pribadi, keteladanan ibadah, interaksi sosial yang santun, serta konsistensi antara ucapan dan perbuatan. Implementasi keteladanan di madrasah meliputi teladan dalam pelaksanaan ibadah, kedisiplinan, tanggung jawab, kejujuran, serta sikap sopan dalam berinteraksi. Budaya sekolah yang mendukung, seperti salat berjamaah, tadarus, dan pembiasaan akhlak mulia, semakin memperkuat proses internalisasi nilai-nilai Islam dalam diri siswa.

Daftar Pustaka

- Alfarizi, Moch. Salman, Qodari, Imam, dan Marjany, N. (2025) "Strategi Pembinaan Akhlak Peserta Didik dalam Psikologi Islam." *Jurnal Penelitian Ilmiah Multidisipliner* 2(2), 98-106.
<https://ojs.ruangpublikasi.com/index.php/jpim/article/view/702>.
- Alimin, Muhammad, dan Muzammil. (2020). Keteladanan Guru dalam Menanamkan Nilai-Nilai Keagamaan sebagai Upaya Pembinaan Akhlakul Karimah Siswa.

- Edukais: Jurnal Pemikiran Keislaman* 4(1), 43-54.
<https://doi.org/10.36835/edukais.2020.4.1.43-54>.
- Aminullah. (2024). "Metode Keteladanan sebagai Pondasi Pendidikan Islam." *Edu Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan* 4(1), 145-151.
<https://doi.org/10.47709/educendikia.v4i01.4175>.
- Apriyani, Ani, Natasya Sylvia Dewi, dan Sulaiman. (2025). "Strategi Guru dalam Menanamkan Nilai-Nilai Akhlakul Karimah pada Siswa Madrasah Ibtidaiyah." *EBTIDA: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Pendidikan Dasar*, 5(1), 543-554.
<https://ejournal.uniramalang.ac.id/ebtida/article/download/7150/4230/44014>.
- Hariy, Sheila dkk. (2025). "Strategi Pembinaan Akhlak Peserta Didik dalam Psikologi Islam." *Jurnal Penelitian Ilmiah Multidisipliner*, 2(2), 98-106.
<https://ojs.ruangpublikasi.com/index.php/jpim/article/view/702>.
- Hidayah, Syarifatun. (2020). *Implementasi Pembelajaran Akidah Akhlak dalam Membentuk Karakter Siswa Kelas IV C Melalui Metode Keteladanan dan Pembiasaan di MIN 1 Bantul*. Skripsi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
<https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/38549/>.
- Islam, Moch. Taufiqurrahman, Amelia, Fanny, Azmi, M. Umar, Al Baqi, Saiful, Muzakki, Syamsul, Oktaviani, Ika Nur, Novitasari, Dwi, dan Habibah, Umi. (2025). "The Advantages of the Uswah Hasanah Method in the Perspective of Q.S. Al-Ahzab Verse 21: Conceptual Analysis and Implementation." *Paedagogia: Jurnal Penelitian Pendidikan*, 28(1), 103-113.
<https://jurnal.gerakanedukasi.com/index.php/gerasi/article/view/173>.
- Islam, Moch. Taufiqurrahman. (2017). "Islamisasi Ilmu Berbasis Ta'dib Terhadap Pendidikan Islam Menurut Perspektif Syed Muhammad Naquib Al-Attas." *International Conference on Indonesian Islam, Education and Science*, 406-415.
- Izzah, Lathifatul, dan M. Hanip. (2018). "Implementasi Pendidikan Akhlak dalam Pembentukan Akhlak Keseharian Santri." *Literasi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 9(1), 65-76. <https://www.researchgate.net/publication/328457409>.
- Karso. (2019). "Keteladanan Guru Dalam Proses Pendidikan di Sekolah." *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang*, 382-397.
- Listiyani, Nunung. (2016). *Upaya Pembinaan Pesantren dalam Pembentukan Akhlak Peserta Didik di MTs Modern Al-Azhary Ajibarang Banyumas*. Tesis, Universitas Negeri Semarang. Diakses dari <https://repository.iainpalopo.ac.id/id/eprint/1998/1/combinepdf.pdf>.
- Muhtadi. (2024). "Konsep Pendidikan Akhlak Perspektif Ibn Miskawaih." *Sumbula: Jurnal Studi Keagamaan, Sosial dan Budaya*, 27-42.
<https://ejournal.undar.or.id/index.php/sumbula/article/download/540/389/1794>.
- Mustofa, Ali. (2019). "Metode Keteladanan Perspektif Pendidikan Islam." *Cendekia: Jurnal Studi Keislaman*, 5(1). <https://doi.org/10.37348/cendekia.v5i1.71>.

- Mustofa, Ali. (2019). "Metode Keteladanan Perspektif Pendidikan Islam." *Cendekia: Jurnal Studi Keislaman*, 5(1), 1–18. <https://doi.org/10.37348/cendekia.v5i1.71>.
- Nizar, Samsul. (2002). *Filsafat Pendidikan Islam Pendekatan Historis, Teoritis, dan Praktis*. Jakarta: Ciputat Pers.
- Nugraha, Muhammad Yudistira, Faisal Ismail, dan Muhammad Wildan Afgani. (2025). "Inovasi Pengelolaan Budaya dan Iklim Madrasah: Mewujudkan Pendidikan Berkarakter." *Indonesian Research Journal on Education*, 5(2), 1208–1224. <https://doi.org/10.31004/irje.v5i2.2446>.
- Palunga, Ristin, dan Marzuki. (2017). "Peran Guru dalam Pengembangan Karakter Peserta Didik di Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Depok Sleman." *Jurnal Pendidikan Karakter*, 8(1). <https://doi.org/10.21831/jpk.v7i1.20858>.
- Palunga, Ristin, dan Marzuki. (2017). "Peran Guru dalam Pengembangan Karakter Peserta Didik di Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Depok Sleman." *Jurnal Pendidikan Karakter*, 8(1), 109–123. <https://doi.org/10.21831/jpk.v7i1.20858>.
- Puspita, Fulan. (2015). Pembentukan Karakter Berbasis Pembiasaan dan Keteladanan (Studi Atas Peserta Didik Madrasah Tsanawiyah Negeri Yogyakarta I)." Tesis. <https://adoc.pub/pembentukan-karakter-berbasis-pembiasaan-dan-keteladanan-stu.html>.
- Reonalqi dkk. (2025). "Kajian Teoritis Pemikiran Pendidikan Islam Klasik: Al-Farabi, Al-Ghazali, dan Ibn Sina." *Jurnal Media Akademik (JMA)*, 3(6), 1–15. <https://jurnal.mediaakademik.com/index.php/jma/article/download/2189/1788/6280>.
- Shodiq, Muhammad, dan Heru Kuswanto. (2024). "Pembentukan Karakter Siswa dengan Metode Keteladanan di SDN Unggul Terpadu Padang Pariaman." *Jurnal Pendidikan*.
- Shodiq, Muhammad, dan Kuswanto, Heru. (2024). "Pembentukan Karakter Siswa dengan Metode Keteladanan di SDN Unggul Terpadu Padang Pariaman." *Jurnal Pendidikan*.
- Syafi'i. Muhammad Imam. (2024). Strategi Pembiasaan Akhlak Terpuji Melalui Mata Pelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah. *Jurnal Pendidikan Dasar dan Keguruan*, 9(1), 1-11 https://www.researchgate.net/publication/380944167_Strategi_Pembiasaan_Akhlak_Terpuji_Melalui_Mata_Pelajaran_Akidah_Akhlak_di_Madrasah_Ibtidaiyah
- Taklimudin, dan Saputra, Febri. (2018). "Metode Keteladanan Pendidikan Islam Dalam Perspektif Quran." *BELAJEA: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), 1–22. <https://doi.org/10.29240/bjpi.v3i1.383>.
- Wahyuni, Nurul, dan Fitriani, Wahidah. (2022). "Relevansi Teori Belajar Sosial Albert Bandura dan Metode Pendidikan Keluarga dalam Islam." *Qalam: Jurnal Ilmu Kependidikan*, 11(2), 60–66. <https://doi.org/10.33506/jq.v11i2.2060>.